

# Pengaruh Modernisasi terhadap Perkembangan Pendidikan Moralitas Remaja

## Author:

Fiki Izzatul Afkarina<sup>1</sup>  
Ni'matur Rohmah<sup>2</sup>  
Winda Ariyanti<sup>3</sup>  
Yuni Mariani Manik<sup>4</sup>

## Affiliation:

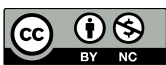
Universitas PGRI  
Wiranegara<sup>1,2,3</sup>  
Universitas PGRI  
Kanjuruhan Malang<sup>4</sup>

## Corresponding email

[yuni@unikama.ac.id](mailto:yuni@unikama.ac.id)

## Histori Naskah:

Submit: 2024-01-15  
Accepted: 2024-01-16  
Published: 2024-01-18



*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

## Abstrak:

Era modern merupakan masa yang banyak perkembangannya. Baik itu perkembangan kebudayaan, perkembangan pendidikan, maupun teknologi. Saat ini diyakini banyak orang yang lebih nyaman menggunakan teknologi. Perkembangan tersebut tentunya membawa kemudahan dan tentunya memberikan dampak positif bagi masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa era globalisasi ini telah mengubah kehidupan masyarakat secara keseluruhan, baik berdampak pada seluruh aspek kehidupan, seperti adat istiadat, budaya, hingga sistem sosial politik. Modernisasi membawa perubahan nilai, teknologi, dan cara berpikir yang dapat berdampak pada cara kita memberikan pendidikan moral kepada remaja. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka dirancang lebih kontekstual dan integratif agar dapat menilai bagaimana nilai-nilai moral diperkenalkan dan diajarkan kepada remaja di dunia modern yang selalu berubah. Dengan menggunakan metode pengumpulan data menghasilkan beberapa kasus yang diterima yang dialami oleh remaja masa kini. Hal ini agar kita dapat mengkaji bagaimana modernisasi mempengaruhi metode pendidikan, penanaman nilai-nilai, dan implementasi kurikulum pendidikan moral sebagai jawaban terhadap tantangan zaman yang terus berkembang. Itu semua tidak lain karena kurangnya pantauan dan didikan orang tua terhadap anaknya serta mereka dengan mudah terkena dampak negatif modernisasi yang memicu mereka melakukan hal tanpa adanya pemikiran dan akibat yang terjadi atas perbuatannya. Dan pada akhirnya modernisasi memiliki pengaruh tersendiri bagi remaja baik pengaruh positif maupun negatif. Oleh karena itu, menurut Dimas Pria Andika (2012) seorang pendidik maupun orang tua sebaiknya lebih memberikan pembelajaran etika dalam berteknologi informasi dan komunikasi agar tidak menghilangkan moral itu sendiri.

**Kata kunci:** Modernisasi, Pendidikan Moral; Remaja

---

## Pendahuluan

Era modern merupakan masa yang banyak perkembangannya. Baik itu perkembangan kebudayaan, perkembangan pendidikan, maupun teknologi. Saat ini diyakini banyak orang yang lebih nyaman menggunakan teknologi. Perkembangan tersebut tentunya membawa kemudahan dan tentunya memberikan dampak positif bagi masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa era globalisasi ini telah mengubah kehidupan masyarakat secara keseluruhan, baik berdampak pada seluruh aspek kehidupan, seperti adat istiadat, budaya, hingga sistem sosial politik (Mutiani, 2018). Di zaman modern ini juga menimbulkan dampak negatif, seperti merosotnya nilai-nilai moral dan menurunnya sikap sosial secara bertahap. Sangat disayangkan jika nilai-nilai moral dan sosial tersebut hilang di tengah-tengah kita. Saat kamu menghancurkan hidup seseorang, kamu menjadi orang yang tidak peduli dengan orang disekitarmu. Hal ini dirasakan oleh masyarakat, khususnya generasi muda, dan sebagian dari mereka memiliki kepekaan sosial yang sangat rendah. Itulah masalahnya hari ini. Zaman seharusnya sudah lebih maju, namun masyarakat tidak memiliki moral yang baik seperti yang selalu diajarkan kepada mereka. Untuk itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak melalui pendidikan sekolah yang saat ini

sedang melemah, agar mereka menjadi generasi yang berkualitas di masa depan (Aini dkk. 2016). Oleh karena itu dalam pendidikan yang mengarah pada Kurikulum Merdeka, menurut situs Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang mencakup berbagai pembelajaran di sekolah. Konten pembelajaran dirancang lebih baik untuk memastikan siswa memiliki cukup waktu untuk memperdalam konsep dan memperkuat keterampilan. Seiring dengan modernisasi, perubahan tersebut berdampak pada nilai-nilai moral yang diajarkan dalam kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak positif dan negatif modernisasi terhadap pendidikan moral generasi muda dengan kurikulum baru yang disebut Kurikulum Merdeka. Dampak modernisasi terhadap pengembangan pendidikan moral remaja dalam Kurikulum Merdeka bisa menjadi topik penelitian yang menarik. Modernisasi membawa perubahan nilai, teknologi, dan cara berpikir yang dapat berdampak pada cara kita memberikan pendidikan moral kepada remaja. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka dirancang lebih kontekstual dan integratif agar dapat menilai bagaimana nilai-nilai moral diperkenalkan dan diajarkan kepada remaja di dunia modern yang selalu berubah. Hal ini agar kita dapat mengkaji bagaimana modernisasi mempengaruhi metode pendidikan, penanaman nilai-nilai, dan implementasi kurikulum pendidikan moral sebagai jawaban terhadap tantangan zaman yang terus berkembang.

## **Studi Literatur**

### **Pengertian Modernisasi**

Modernisasi berasal dari bahasa Latin *modernus* yang dibentuk dari kata *modo* dan *ernus*. *Modo* berarti cara dan *ernus* menunjuk pada adanya periode waktu masa kini.

Modernisasi berarti proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat yang modern. Modernisasi dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern. Jadi, modernisasi merupakan suatu proses perubahan di mana masyarakat yang sedang memperbaharui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern.

### **Teori Modernisasi**

Teori modernisasi pertama kali dikemukakan oleh Pearsons dan Rostow yang menyatakan bahwa Westernisasi (modernisasi ala Barat) merupakan upaya yang diinginkan oleh negara-negara di dunia non-Barat dan merupakan proses penting untuk mencapai kemajuan.

Menurut Huntington 1976, proses modernisasi bersifat revolusioner (perubahan cepat dari tradisional ke modern), kompleks (dalam banyak cara sistematis), global (mempengaruhi semua orang), bertahap (bertahap), homogenisasi, progresif. Teori ini digunakan dalam bidang interdisipliner seperti sosiologi, psikologi, ilmu politik, ekonomi, antropologi, dan bahkan agama. Ukuran modernitas bagi teori ini adalah masyarakat, yang menurut pendapatnya adalah masyarakat Barat.

Menurut Soerjono Soekanto, modernisasi adalah suatu bentuk perubahan sosial yang terarah berdasarkan suatu rencana yang biasa disebut perencanaan sosial. (Dalam buku Sosiologi: Pendahuluan)

Menurut Astrid S. Susanto, modernisasi adalah suatu proses pembangunan yang disengaja melalui perubahan demi kemajuan.

Menurut J.W., modernisasi sekolah berarti mengganti teknik produksi tradisional dengan metode yang memperhatikan semangat revolusi industri. Sekolah merumuskan penerapan ilmu pengetahuan yang ada pada semua aktivitas sebagai elemen kunci dalam modernisasi.

Menurut Wilbert E. Moore, modernisasi adalah transformasi kehidupan sosial tradisional atau pra-modern, dalam hal teknologi dan organisasi sosial, menjadi pola ekonomi dan politik yang menjadi ciri negara-negara Barat yang stabil, yaitu transformasi yang menyeluruh.

Menurut Harrod Dormer Harrod Dormer berpendapat bahwa masalah pembangunan pada dasarnya adalah salah satu tambahan penanaman modal.

### **Penyebab terjadinya modernisasi**

Modernisasi ada karena manusia itu sendiri, sebab pada dasarnya sifat manusia adalah tidak pernah puas akan suatu yang mereka capai. Sekarang kita tengok ke belakang sejenak, di zaman dulu kita sangat sulit bertemu dengan sanak saudara yang berada jauh diluar kota, bahkan pulau. Namun, seiring berkembangnya zaman adanya smartphone membuat kita lebih mudah untuk bertemu meskipun secara virtual. Hal ini merupakan dampak dari adanya modernisasi.

Oleh sebab itu pula, manusia selalu menyukai hal yang baru dan mereka akan mengusahakan agar mendapatkannya. Jadi, bukan hal yang mengejutkan jika dikemudian hari akan ada hal-hal baru yang lebih menakutkan untuk sekedar memenuhi kepuasan manusia.

### **Pengertian moral**

Secara etimologis, kata moralitas berasal dari bahasa Latin (*mos*), yang bentuk jamaknya adalah *mores*, artinya tata cara atau adat istiadat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 592) mengartikan akhlak sebagai budi pekerti, budi pekerti, akhlak. Secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pemahaman moral, yang tidak berbeda isinya tetapi berbeda dalam desain formalnya.

Widjaja (1985: -154) menyatakan bahwa moralitas adalah ajaran baik dan buruk tentang tingkah laku dan tingkah laku (akhlak). Al-Ghazali (1994: 31) mengartikan akhlak setara dengan kata akhlak sebagai suatu watak yang tetap kokoh dalam jiwa manusia dan menjadi sumber perbuatan tertentu yang timbul dari jiwa manusia (karakter, budi pekerti).

Pemahaman tentang moralitas sebagai lawan legalitas terdapat dalam filsafat moral Kant. Menurutnya, moralitas adalah kesesuaian sikap dan tindakan dengan norma dan hukum internal, yaitu apa yang dianggap Kant sebagai “kewajiban”. Di sisi lain, legitimasi mengacu pada kesesuaian sikap dan tindakan dengan hukum dan norma eksternal. Kesesuaian ini tidak didasarkan pada motivasi internal dan oleh karena itu tidak mempunyai nilai moral. Moralitas dicapai ketika seseorang mematuhi hukum eksternal. Hal ini bukan karena mereka takut akan konsekuensi hukum eksternal, namun karena mereka menyadari bahwa sudah menjadi tugas mereka untuk mematuhi hukum. Dengan cara ini, nilai-nilai moral baru ditemukan dalam moralitas. Karena dorongan batin ini tidak dapat ditangkap oleh indera, mustahil bagi manusia untuk membuat penilaian moral yang mutlak. Kant dengan tegas menyatakan: 6 Hanya Tuhan yang mengetahui bahwa dorongan batin manusia mempunyai nilai moral (Tjahjadi 1991: 48).

### **Pendidikan moral Emile Durkheim**

Dalam filsafat Durkheim, moralitas memegang peranan paling penting. Pengekangan dan kekuasaan yang dilakukan oleh kesadaran kolektif terlihat jelas dalam bidang moral. Faktanya, fakta moral ada, namun hanya ada dalam konteks sosial. Segala bentuk moralitas hanya bisa ada dalam masyarakat. Tidak ada yang berubah kecuali situasi sosial. Dengan kata lain, moralitas tidak berasal dari individu tetapi dari masyarakat dan merupakan gejala masyarakat (Muhni, 1994: 36).

Pentingnya moralitas dalam kehidupan manusia dalam masyarakat didasarkan pada pandangannya bahwa ada dua jenis aspek yang tampak dalam realitas atau realitas moral: objektif dan subjektif. Moralitas obyektif terdiri dari aturan-aturan dan merupakan moralitas kolektif. Moralitas subjektif berasal dari

individu. Dengan kata lain, ini adalah perspektif individu mengenai moralitas kolektif. Durkheim melihat moralitas kolektif dikaitkan dengan setiap peristiwa sejarah bagi seluruh orang dalam masyarakat, dan menurutnya moralitas tersebut mempunyai moralitas yang dijadikan landasan dalam berorganisasi. Setiap kelompok memiliki 4 moralitas yang terdefinisi dengan baik. Oleh karena itu, terdapat moralitas umum untuk semua individu tergantung pada kelompoknya. Menurut Durkheim, selain moralitas umum, terdapat banyak sekali konsep moral lain dalam kesadaran moral seseorang. Kesadaran moral setiap individu mengeksplorasi moralitas kolektif dengan caranya sendiri. Setiap orang melihat dan menafsirkannya dari sudut pandang yang berbeda. Sebab, tidak ada seorang pun yang bisa sepakat secara pasti dengan moralitas yang berlaku saat itu (Sulistyowati, 1992: 54).

Moralitas adalah salah satu elemen terpenting dalam diri manusia. Karena ini justru mendorong manusia untuk menyadari sifat kemanusiaannya dengan mendorongnya untuk mengatasi dirinya sendiri. Masyarakat dapat dengan mudah memperkirakan hasil apa yang dapat dicapai melalui pendidikan berdasarkan konsep-konsep teoritis tersebut. Dari sudut pandang ini, cara membesarkan anak secara moral bukanlah dengan memberikan semangat dan keyakinan pada dirinya berupa serangkaian kata-kata yang sangat umum yang berlaku di mana saja dan kapan saja, tetapi dengan memastikan bahwa anak tersebut memahami apa yang dipikirkannya. Tujuannya adalah untuk menciptakan anak-anak yang dapat melakukan apa yang mereka inginkan. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap negara dan masanya, ia siap melakukan lompatan dalam kehidupan, sehingga membentuk dirinya dan mampu mengambil bagian dalam tugas kolektif yang menantinya.

Visi moral ini jelas memerlukan sikap tidak mementingkan diri sendiri, dan dengan melaksanakan tugas seseorang mencapai suatu kecenderungan yang tidak berlebihan: pengendalian diri, yang merupakan prasyarat mutlak bagi kebahagiaan dan kesehatan. Demikian pula, melalui keterikatan pada suatu kelompok, seorang anak menjadi mampu berpartisipasi dalam kehidupan yang lebih tinggi dalam kelompok tersebut. Jika anak berusaha mengasingkan diri dari dunia luar, memusatkan perhatian pada dirinya sendiri, memusatkan segala sesuatu pada dirinya sendiri, akibatnya adalah kehidupan yang sulit di mana alam bertentangan dengan alam. Dengan menaati aturan dan mengabdikan diri pada kelompok, seseorang menjadi manusia sejati (Durkheim dalam Lukas Pinting, 1990: 88-89).

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengumpulan data yang mirip dengan survei perpustakaan. Artinya dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari literatur dan sumber serta berbagai data lain yang dapat mendukung penulisan artikel ini dalam literatur. Sumber data utama adalah teori-teori dari buku, artikel jurnal, esai, atau karya akademis lainnya yang memenuhi kebutuhan penulis. Sedangkan penulisan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan teori-teori yang sudah diketahui menjadi penjelasan baru yang lebih ringkas dan mudah dipahami.

Contohnya seperti: mengambil dari artikel tentang peristiwa “Sekelompok remaja yang tertangkap basah karena melakukan pesta minuman keras (Miras) di Pantai Wisata Tanjung Bayang, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan”. Yangmana Salah satu dari peserta pesta miras tersebut, diketahui seorang gadis yang masih belia (Minggu, 03 Des 2023 22:40WIB). dan “17 ABG di Bogor yang diamankan saat hendak tawuran, terdiri atas 15 orang remaja laki-laki dan 2 orang remaja perempuan”. Polisi juga mengamankan beberapa barang bukti, di antaranya : 28 motor, 4 bilah celurit, 4 bilah pedang tramontina, dan 1 buah stik golf, (Senin, 08 Jan 2024 11:18WIB).

## **Hasil**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memang modernisasi memiliki dampak yang positif seperti: mudah dan cepat dalam mengetahui sebuah peristiwa. Namun, selain dampak positif modernisasi, terdapat juga dampak negatif (Sudiby, 2011: 182), diantaranya, Siswa menjadi kecanduan menggunakan

internet dan berinteraksi dalam dunia maya. Sehingga mereka percaya akan apapun yang ada di dunia maya tersebut.

Maka dapat disimpulkan: bahwa paparan remaja terhadap intensitas modernisasi mempengaruhi pemahaman moral mereka. Sehingga mereka rentan terpengaruh dampak negatif dari modernisasi. Contohnya seperti: mudah percaya akan suatu peristiwa yang dilihat tanpa mencari tahu akan kebenaran berita tersebut. Dan mereka mudah terpancing emosi sampai terjadilah peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan seperti: kasus yang telah dipaparkan di atas tentang peristiwa “remaja yang tertangkap basah melakukan pesta minuman keras dan 17 ABG yang hendak melakukan tawuran”. Itu semua tidak lain karena kurangnya pantauan dan didikan orang tua terhadap anaknya serta mereka (remaja) dengan mudah terkena dampak negatif modernisasi yang memicu mereka melakukan hal tanpa adanya pemikiran dan akibat yang terjadi atas perbuatannya.

Menurut Dimas Pria Andika (2012), upaya yang dapat mengatasi dampak negatif modernisasi remaja dalam Pendidikan di Indonesia antara lain: 1) Mempertimbangkan pemakaian teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan, khususnya untuk anak di bawah umur yang masih harus dalam pengawasan ketika sedang melakukan pembelajaran dengan teknologi informasi, 2) Tidak menjadikan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media atau sarana satu-satunya dalam pembelajaran, misalnya tidak hanya mendownload e-book, tetapi masih tetap membeli buku-buku cetak, tidak hanya berkunjung ke digital library namun juga masih berkunjung ke perpustakaan, 3) Pihak-pihak pengajar baik guru, dosen, maupun orang tua memberikan pembelajaran etika dalam ber-teknologi informasi dan komunikasi agar dapat dipergunakan secara optimal tanpa menghilangkan etika.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Modernisasi terhadap Perkembangan Pendidikan Moral Remaja**

Tanpa kita sadari pada era modern seperti sekarang pengaruh globalisasi sangat berkembang pesat. Tidak hanya pengaruh positifnya, melainkan pengaruh negatifpun juga ada. Modernisasi merupakan usaha manusia untuk menjadi selangkah lebih maju dari sebelumnya, dengan kata lain modernisasi merupakan suatu situasi yang disengaja manusia untuk memenuhi kepuasan mereka. Pada hakikatnya modernisasi mencakup beberapa bidang, diantaranya pendidikan.

Perkembangan remaja adalah bertambahnya kemampuan (skill) dan fungsi tubuh dalam struktur dan fungsi yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari kematangan. Berkenaan dengan diferensiasi struktur maupun fungsi dari organ tubuh berpengaruh pula terhadap aspek-aspek perkembangan remaja. Salah satu aspek perkembangan yang mengalami perubahan adalah aspek moral. Kemampuan pengambilan keputusan moral remaja selalu berkembang selaras dengan perubahan rentang usianya (Perry & McIntire, 1995). Kebutuhan moral pada remaja sangat penting karena menyangkut pada eksistensi mereka dimasyarakat. Seorang remaja akan dipandang rendah ketika ia tidak bermoral meskipun ia memiliki tingkat intelektual yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan moral perlu ditanamkan sejak dini agar melekat menjadi suatu karakter ketika dewasa nanti. Perilaku moral merupakan suatu perbuatan yang didasari pada standar sosial yang mengandung nilai-nilai kebajikan (Kurtines & Gerwitz, 1984; Lickona, 2012; William, 2012).

Topik menarik terkait pengembangan nilai moral pada remaja hanya sebatas pada kenyataan bahwa pengembangan nilai moral pada siswa menciptakan bentuk-bentuk interaksi sosial yang sangat bermanfaat dan positif bagi pertumbuhan dan perkembangan moral anak. Pemahaman nilai-nilai dalam kehidupan remaja pada akhirnya mengarah pada perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari. Harus diakui juga bahwa proses fisik dan psikis terjadi secara independen, dan merangsang dinamika interaksi sosial dengan lingkungan luar remaja. Faktanya, hal-hal tersebut mengatur perkembangan nilai-nilai



moral seseorang pada usia tertentu, dan kecil kemungkinannya untuk menenggelamkan nilai-nilai moral dan bentuk-bentuk perilaku menyimpang lainnya yang dimiliki anak-anak di tahun-tahun sebelumnya.

Kemerosotan moral merupakan hal yang lumrah terjadi di masyarakat dan dalam kehidupan anak-anak serta remaja. Kemerosotan moral yang terjadi berujung pada munculnya egoisme yang sudah menjadi pandangan hidup dan harus dihormati keberadaannya. Banyak orang menyimpang dari nilai-nilai umum.

Concern berkisah tentang kecenderungan generasi muda masa kini yang menampilkan citra gelap dengan melakukan tindakan yang menyimpang dari standar moral. Tanda-tanda penyimpangan moral yang memerlukan perhatian untuk perubahan ke arah yang lebih baik antara lain tindakan kekerasan yang tidak tertib, pencurian, penipuan, pengabaian terhadap aturan yang telah ditetapkan, perkelahian antar pelajar, intoleransi, penggunaan bahasa yang tidak senonoh, termasuk pematangan seksual dini dan penyimpangan lainnya.

Pendidikan merupakan salah satu upaya pembentukan moral yang baik. Pendidikan sering dianggap mampu mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan siswa. Dan dari penelitian yang telah disebutkan diatas, bahwa maraknya kasus kejahatan yang dilakukan oleh remaja menunjukkan bahwa minimnya pendidikan moral yang mereka dapatkan. Pendidikan moral yang bisa diperoleh tidak hanya bersumber dari sekolah saja, melainkan lingkungan sekitar, serta peran keluarga juga sangat penting untuk perkembangan pendidikan moral remaja. Remaja yang sejak dini dididik dikeluarga yang disiplin, seperti keluar malam maksimal jam 9 malam, akan terbiasa dikemudian hari untuk tidak melakukan hal lain diatas jam 9 malam tersebut. Serta kecukupan akan perhatian dan pengawasan dari guru, orang tua, atau saudara juga mampu mempengaruhi tingkat moral pada remaja.

## **Kesimpulan**

Modernisasi adalah suatu keadaan yang secara sadar dihadirkan manusia agar dapat merasa puas. Dalam beberapa tahun terakhir, pengaruh globalisasi semakin meningkat pesat. Hal ini mempunyai dampak positif dan juga dampak negatif. Pada dasarnya modernisasi mencakup beberapa sektor, termasuk pendidikan. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan akhlak yang baik, dan akhlak diyakini dapat mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan siswa. Pentingnya moralitas dalam kehidupan manusia didasarkan pada pandangannya bahwa realitas objektif dan realitas subjektif muncul dalam dua dimensi. Ketika generasi muda dihadapkan pada intensitas modernisasi, hal tersebut berdampak pada pemahaman moral mereka dan membuat mereka lebih rentan terhadap dampak negatif modernisasi.

Kemerosotan moral merupakan fenomena yang tersebar luas di masyarakat dan dalam kehidupan anak-anak dan remaja. Kerusakan moral yang terjadi berujung pada munculnya egoisme yang menjadi pandangan hidup dan harus dihormati keberadaannya. Banyak orang menyimpang dari nilai-nilai umum. Modernisasi adalah karena manusia itu sendiri, dan sudah menjadi sifat dasar manusia untuk tidak pernah puas dengan apa yang telah dicapainya. Sekarang, mari kita melihat ke belakang sedikit. Dulu, sangat sulit untuk bertemu sanak saudara yang jauh dari Kota, bahkan di pulau sekalipun. Namun, seiring berjalannya waktu, kemunculan ponsel pintar semakin memudahkan kita untuk bertemu bahkan secara virtual. Inilah dampak modernisasi.

## **Referensi**

Dimas Pria Andika, 2012, Makalah: Dampak TIK dalam Dunia Pendidikan, website <http://dimaspria.blogspot.com/2012/02/16>, hlm. 5

Durkheim, E, 1973, *Moral Education A Study in the Theory and Application of The Sociology of Education*, alih bahasa: Everest K Wilson and Herman Schnurer The Free Press of Glencoe, New York.

- Kurtines, W. M., & Gewirtz, J. L. (1984). *Morality, moral behavior, and moral development* (pp. 303-324). New York: Wiley.
- Muhni, I, 1994, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, Kanisius, Yogyakarta.
- Niken Dwi Sitoningrum, 2023 Artikel: <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6823183/kurikulum-merdeka-belajar-pengertian-tujuan-karakteristik-hingga-keunggulannya> 2023/07/14
- Perry, C. M., & McIntire, W. G. (1995). Modes of moral judgment among early adolescents. *Adolescence*, 30(119), 707.
- Simanjuntak, Khairunnisa Simanjuntak Khairunnisa, and Rizky Sari Siregar. "Perkembangan Kognitif Peserta Didik dan Implementasi dalam Kegiatan Pembelajaran." *RIYADHAH-Journal of STAI Nurul Ilmi Tanjungbalai 1.1* (2023): 111-124.
- Sudibyo, Lies. (2011). Peranan dan Dampak Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal WIDYATAMA Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo*. Vol. 20, No.2: 175-185
- Tjahjadi, L, 1991, *Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika Dan Imperatif Kategoris*, Kanisius, Jakarta.